

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Siswati dkk, 2009). Sesuai dengan pengertian di atas, maka sudah selayaknya sekolah mampu mendidik siswa-siswinya menjadi anak yang cerdas secara akademik dan moral. Anak didik tidak hanya pintar secara akademis, tetapi mereka juga mampu berperilaku santun, berkepribadian baik, dan memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka dapat memanfaatkan kepiatarannya tersebut secara bertanggung jawab.

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan definisi pendidikan seperti yang tertera di atas. Ada sekolah yang benar-benar mampu menghasilkan siswa-siswi yang cerdas secara akademik dan moral, tetapi ada juga sekolah yang masih belum mampu melakukan hal tersebut pada anak didiknya. Terlepas dari hal-hal akademis, beberapa tindakan yang menyalahi aturan moral ternyata banyak terjadi di kalangan siswa. Salah satu tindakan yang mencerminkan moral yang kurang baik adalah *bullying*.

*Bullying* adalah aktivitas yang secara sadar dilakukan untuk tujuan melukai, menanamkan perasaan takut dan cemas, dan terutama adalah membuat seseorang merasa dirinya buruk, jelek, dan tidak percaya diri sehingga timbul dendam dan rasa marah yang tidak terlampiaskan (Hassan, 2007: 2). Praktek *bullying* dapat terjadi hampir di setiap aspek kehidupan tanpa memandang usia. Di lingkungan TK, SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, bahkan di lingkup kerja pun kita dapat menemukan praktek *bullying*.

*Bullying* juga dapat terjadi di dalam dunia maya. Bentuknya antara lain membanjiri halaman *web* pengguna lain dengan komentar yang buruk, mengganggu pengguna lain, melakukan teror melalui internet, mencemarkan nama pengguna lain, menyamar, mengeluarkan seseorang dari grup secara semena-mena, dan mengucilkan pengguna lain (Maher, 2008). Hal seperti ini dinamakan *cyberbullying*.

*Bullying* merupakan peristiwa umum saat ini namun terselubung. *Bullying* dapat terjadi pada siswa SD, SMP, maupun SMA. Salah satu survei nasional di Amerika menemukan bahwa 13% siswa kelas 6 SD hingga kelas 1 SMA pernah melakukan *bullying* terhadap orang lain dan 6% siswa menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* (Murphy, 2009: 25). Pada tahun 2001 di Amerika, *Institute of Child Health and Human Development* melakukan survei terhadap siswa kelas 6 SD hingga kelas 1 SMA. Hasilnya, 16% siswa menyatakan pernah menjadi korban *bullying* (Murphy, 2009: 18). Howard Spivak –profesor pediatri dan kesehatan masyarakat di Tufts University– memberikan estimasi bahwa 1 dari 4 siswa di US terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban atau pun *bully* (pelaku).

Sebuah penelitian mengenai *bullying* di Australia berusaha mengungkap berapa banyak siswa yang sering mengalami *bullying* dalam setahun terakhir (Rigby, 2007: 34). Penelitian ini dilakukan terhadap 6.000 siswa laki-laki dan 2.500 siswa perempuan yang tersebar di 16 sekolah di Australia Selatan, Victoria, Selandia Baru, dan Queensland pada tahun 1993-1994. Usia subjek berkisar antara 9-17 tahun. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang Sering Terjadi pada Tahun-tahun Sekolah

| Hal-hal yang dialami                      | Persentase |           |
|---|------------|-----------|
|   | Laki-laki  | Perempuan |
| Dipanggil dengan julukan yang menyakitkan | 12,6       | 11,5      |
| Diganggu/digoda dengan tidak sopan        | 11,3       | 10,6      |
| Disuruh melakukan sesuatu tanpa tujuan    | 5,8        | 9,5       |
| Dipukul/ditendang                         | 5,9        | 2,9       |
| Diancam akan disakiti/dicelakai           | 5,4        | 3,2       |

Sumber: Rigby (2007: 34)

Hasil dalam tabel di atas menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan lebih banyak mengalami *bullying* secara verbal, setidaknya 1 dari 10 anak berkata demikian. Jika diambil rata-ratanya, 1 atau 2 anak di setiap kelas mengalami penganiayaan fisik (*physical abuse*) dari *peers*. *Bullying* secara tidak langsung dalam bentuk pengucilan lebih umum terjadi dibandingkan dengan penganiayaan secara fisik, terutama di antara anak perempuan.

Penelitian lanjutan meneliti tentang estimasi korban mengenai frekuensi *bullying* (seberapa sering mereka menjadi korban *bullying*) dalam setahun terakhir. Skalanya berkisar mulai dari "tidak pernah" hingga "setiap hari". Hasilnya tertera pada tabel 1.2. Berdasarkan tabel tersebut, persentase subjek yang

mengalami *bullying* sekurang-kurangnya 1 kali seminggu adalah 19,3% untuk anak laki-laki dan 14,6% untuk anak perempuan (Rigby, 2007: 35).

Tabel 1.2. Insiden *Bullying* di Antara Anak Usia Sekolah

|                             | Persentase |           |
|-----------------------------|------------|-----------|
|                             | Laki-laki  | Perempuan |
| Setiap hari                 | 1,8        | 0,9       |
| Hampir setiap hari          | 4,4        | 3,8       |
| 1-2 kali seminggu           | 6,8        | 5,2       |
| Sekali seminggu             | 6,3        | 5,1       |
| Kurang dari 1 kali seminggu | 29,2       | 27,6      |
| Tidak pernah                | 51,4       | 57,4      |

Sumber: Rigby dan Slee (2005, dalam Rigby, 2007: 35)

Penelitian lanjutan dilakukan terhadap anak-anak dengan rentang usia 10-17 tahun yang mengalami *bullying* sekurang-kurangnya 1 kali seminggu (Rigby, 2007: 36). Subjek adalah anak-anak yang bersekolah di Australia Selatan. Sampel siswa laki-laki berjumlah 2.328 anak dan 1.901 untuk anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 10 dan 13 tahun memiliki persentase terbesar untuk menjadi korban *bullying* seperti yang tercantum pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Persentase Korban *Bullying* oleh *Peers*

| Usia Anak       | Persentase |           |
|-----------------|------------|-----------|
|                 | Laki-laki  | Perempuan |
| 17 tahun        | 6          | 3         |
| 16 tahun        | 10         | 6         |
| 15 tahun        | 15         | 11        |
| 14 tahun        | 21         | 12        |
| <b>13 tahun</b> | <b>24</b>  | <b>18</b> |
| 12 tahun        | 18         | 11        |
| 11 tahun        | 22         | 17        |
| <b>10 tahun</b> | <b>25</b>  | <b>17</b> |

Sumber: Rigby (2007: 36)

*Kids Help Line* (KHL) di Australia merupakan sebuah lembaga yang memberikan layanan gratis bagi anak-anak yang merasa memiliki masalah dan ingin bercerita kepada konselor via telepon. Lembaga ini melayani seluruh negara bagian Australia. Selama periode 12 bulan (1 tahun) di tahun 1994, KHL menerima 7.000 telepon lebih dari anak-anak yang bertemakan *bullying* (Rigby, 2007: 37). Berbagai telepon tersebut dirangkum berdasarkan usia penelepon dan hasilnya dibuat dalam bentuk persentase seperti tertulis pada tabel 1.4. berikut.

Tabel 1.4. Persentase Telepon Bertema *Bullying* yang Diterima *Kids Help Line* Berdasarkan Usia Penelepon

|                    |            |
|--------------------|------------|
| 5-9 tahun          | 16%        |
| <b>10-14 tahun</b> | <b>75%</b> |
| 15-19 tahun        | 9%         |

Sumber: *Kids Help Line Infosheet* (1994, dalam Rigby, 2007: 37)

Tabel di atas menunjukkan hasil yang mengejutkan, yaitu 75% keluhan mengenai *bullying* berasal dari anak usia 10-14 tahun. Anak-anak dari rentang usia di atas dan di bawahnya menunjukkan hasil yang tidak terlalu besar, yaitu hanya 16% untuk anak usia 5-9 tahun dan 9% untuk anak usia 15-19 tahun. Penulis melihat sesuatu yang menarik dari hasil penelitian ini.

*Bullying* menjadi faktor resiko bagi orang-orang dengan kepribadian tertentu. Dalam penelitian berjudul "Intensitas Terkena *Bullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert" (Budhiarti, 2009), ditemukan bahwa ada perbedaan intensitas terkena *bullying* antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian introvert lebih mudah terkena *bullying* dibandingkan tipe kepribadian ekstrovert.

*Bullying* memiliki dampak negatif terhadap korbannya, antara lain dapat menyebabkan sang korban merasa depresi. Salah satu penelitian tentang dampak *bullying* dilakukan di Chili. Penelitian ini berjudul "*Bullying and Symptoms of Depression in Chilean Middle School Students*" (Fleming & Jacobsen, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana asosiasi antara *bullying* dengan simptom-simptom depresi pada siswa SLTP di Chili. Subjek yang digunakan berjumlah 8.131 siswa yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47% siswa pernah menjadi korban *bullying* dalam sebulan terakhir dan 30% merasa sedih dan putus asa selama lebih dari 2 minggu dalam sebulan terakhir (Fleming & Jacobsen, 2009). Siswa kelas VII dan VIII lebih banyak yang menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan siswa kelas IX. Anehnya, siswa kelas IX memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam hal perasaan kesendirian, sulit tidur, dan pikiran untuk bunuh diri dibandingkan dengan siswa kelas VII dan VIII.

*Bullying* lebih banyak dialami oleh laki-laki daripada perempuan, tetapi perempuan lebih banyak menunjukkan berbagai simptom depresi dibandingkan laki-laki seperti perasaan sedih dan putus asa yang berkepanjangan, merasa sendiri, sulit tidur, serta pikiran untuk bunuh diri (Fleming & Jacobsen, 2009). Siswa yang dilaporkan sebagai korban *bullying* menunjukkan lebih banyak simptom-simptom depresi tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya.

Penelitian lain yang berjudul "Perbedaan Depresi Ditinjau dari Kategori *Bullying* dan Jenis Kelamin pada Remaja Awal" (Sonia, 2009) mengungkap tingkat depresi pada pelaku, korban, maupun pelaku yang pernah menjadi korban *bullying*. Hasil analisis data menunjukkan variabel kategori *bullying* (*bullies*, *victim*, dan *bully victim*) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) menunjukkan efek interaksi yang signifikan terhadap depresi. Variabel kategori *bullying* juga menunjukkan efek yang signifikan terhadap depresi dengan perbedaan depresi yang signifikan pada subjek yang tergolong *bullies* dan *bully victim*, tetapi tidak ditemukan efek yang signifikan dari variabel jenis kelamin terhadap depresi. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan depresi pada korban *bullying* tidak berkaitan dengan jenis kelamin, atau dengan kata lain baik laki-laki dan perempuan bisa menjadi depresi jika menjadi korban *bullying*.

Dampak negatif pada tiap korban *bullying* tentu berbeda-beda dan turut dipengaruhi dari lamanya ia mengalami *bullying*. Ada kalanya *bullying* terus dialami anak jika ia terus berada dalam satu sekolah dengan pelaku *bullying*. Dampak paling ekstrim yang pernah terjadi adalah korban nekad bunuh diri. Penelitian Yayasan SEJIWA berhasil mengungkap sekitar 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri oleh korban *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja usia 6 hingga 15 tahun di Indonesia yang dilaporkan media massa antara tahun 2002-2005 (Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008).

Berbagai penelitian di atas menggambarkan bahwa praktek *bullying* dapat terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan. Pertanyaannya adalah mengapa hal tersebut bisa terjadi? Mengapa seorang anak bisa menjadi pelaku *bullying*? Salah

satu cara agar kita dapat mengetahui penyebabnya adalah dengan memahami perasaan pelaku *bullying* dan apa yang mereka harapkan dari tindakan mereka tersebut. Berikut ini merupakan pernyataan seorang pelaku *bullying* dalam sebuah *talkshow* di BBC.

*“I know it sounds horrible, but seeing her cry like that made me feel good. I don’t know why, it was like finding a new power.”*  
(Saya tahu ini terdengar mengerikan, tetapi melihatnya menangis seperti itu membuat saya merasa lebih baik. Saya tidak tahu mengapa, saya seperti menemukan kekuatan baru).

”Nicky” dalam *BBC’s Real Life Stories*  
-*My Bullying Nearly Killed Her-*  
Sumber: Murphy (2009: 25)

Nicky tidak tahu mengapa ia bisa merasa lebih baik dengan melihat temannya menangis saat di-*bully*. Ia merasa seperti menemukan kekuatan baru ketika melakukan *bullying*. Olweus mengidentifikasi 3 faktor penting yang memotivasi pelaku (Murphy, 2009), salah satunya yaitu adanya kebutuhan untuk merasa ‘kuat’ dan bisa mengontrol orang lain. Di sini terlihat bahwa pelaku *bullying* memiliki kebutuhan untuk merasa ‘kuat’ dan memiliki *power* terhadap orang lain. Mereka seolah menemukan kekuatan baru ketika melakukan *bullying*.

*Bullying* sering disebut juga sebagai *peer victimization* atau *hazing*, yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang/kelompok yang lebih ‘lemah’ oleh seseorang/kelompok yang lebih ‘kuat’ (Ma, Stein, & Mah, 2001; Olweus, 1993, dalam Djuwita, 2006, dalam Budhiarti, 2009). Penelitian di *Utrecht University* Belanda meneliti tentang hubungan *peer victimization* dengan penyesuaian akademis dengan menggunakan



subjek dari berbagai etnis. Penelitian ini ditujukan kepada 1.895 siswa kelas VI yang terbagi dalam 108 kelas di 81 sekolah di Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *peer victimization* dengan penyesuaian akademis siswa. Hubungan kedua variabel yang bersifat negatif ini dimediasi oleh persepsi mengenai *academic self efficacy* yang rendah (Thijs & Verkuyten, 2008). *Self esteem* menjadi bagian signifikan yang dapat menjelaskan mengenai hubungan antara *victimization* dan *self efficacy* ini (Thijs & Verkuyten, 2008).

Ada indikasi bahwa *peer victimization* dapat memberikan pengaruh negatif terhadap *academic self efficacy* individu (Thijs & Verkuyten, 2008). Flook, Repetti, & Ullman 2005, dalam Thijs & Verkuyten, 2008) menemukan bahwa *academic self efficacy* seseorang dipengaruhi secara negatif oleh pengalaman akan penolakan kelompok dimana hal ini sangat berhubungan dengan *peer victimization* dan memiliki korelasi yang serupa (Lopez & DuBois, 2005, dalam Thijs & Verkuyten, 2008).

Penjelasan untuk penemuan ini adalah individu yang mengalami *victimization* (atau penolakan) menerima ‘pesan’ negatif mengenai dirinya, dan hal tersebut berimbas secara negatif terhadap evaluasi dirinya secara keseluruhan (Graham & Juvonen, 1998; Hawker & Boulton, 2000, dalam Thijs & Verkuyten, 2008), dan mungkin juga berimbas terhadap *self efficacy* dalam ranah akademis (Flook et al, 2005, dalam Thijs & Verkuyten, 2008). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *victimization* bisa mengurangi *self efficacy* meskipun evaluasi diri dalam penelitian tersebut lebih mengarah ke ranah global dan sosial

(Thijs & Verkuyten, 2008). Penolakan kelompok dan mungkin *peer victimization* akan membuat seseorang memiliki performa akademis yang rendah, tidak hanya karena berkurangnya *emotional well-being* tetapi juga karena berkurangnya perasaan akan kompetensi akademisnya (Flook et al, 2005, dalam Thijs & Verkuyten, 2008).

Penelitian di salah satu SD Negeri di Semarang (Siswati dkk, 2009) yang mengambil 78 siswa kelas 3 hingga 6 sebagai sampel menunjukkan bahwa 37,55% siswa telah menjadi korban *bullying*; 42,5% di antaranya termasuk korban *bullying* fisik sedangkan 34,06% lainnya menjadi korban *bullying* non fisik. Penelitian ini juga mengungkap bahwa terdapat kemungkinan bagi korban *bullying* untuk menjadi pelaku suatu saat nanti.

Praktek *bullying* di Indonesia bahkan sudah terjadi di sekolah-sekolah favorit (Hassan, 2007: vi). Masa orientasi siswa atau mahasiswa yang biasa dikenal dengan istilah MOS atau ospek pun banyak yang mengandung kekerasan. Sebagian dari mereka (panitia MOS atau ospek) banyak yang tidak menyadari bahwa tindakan mereka terhadap juniornya adalah sesuatu yang salah. Mereka cenderung menganggap bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata agar juniornya bisa menghormati kakak kelasnya. Ditambah lagi mereka juga dulunya diperlakukan sama, sehingga mereka menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar dan biasa bagi anak baru. Dalam beberapa kasus, tindakan kekerasan ini tetap berlanjut bahkan hingga setelah MOS atau ospek tersebut berakhir. Dalam hal ini, sebagian besar pelaku *bullying* merupakan mereka yang sebelumnya menjadi korban. Ketika seniornya telah lulus atau keluar dari sekolahnya, para

korbannya berkecenderungan untuk menjadi pelaku *bullying* juga. Perasaan tidak berdaya dan tertindas seolah berubah menjadi suatu kekuatan untuk melakukan hal yang sama terhadap juniornya.

*Bullying* umumnya dilakukan oleh seorang atau satu geng yang 'kuat' di sekolah tersebut kepada teman atau adik kelasnya yang dianggap 'lemah' dan dapat diperalat. *Bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan dan tentunya memiliki dampak negatif terhadap korbannya. Biasanya korban akan terus ditindas karena mereka tidak memiliki kekuatan dan keberanian untuk melawan. Jika mereka mampu melawan, tentunya mereka tidak akan menjadi korban.

Sebenarnya, setiap anak kemungkinan pernah melakukan *bullying* terhadap orang lain, tetapi dalam frekuensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *bullying* juga merupakan suatu perilaku yang berada dalam suatu kontinum yang dimulai dari tingkatan ringan sampai tingkatan berat (Espelage, dalam Pelligrini & Bartini, 1999, dalam Sonia, 2009). Artinya, ada anak yang melakukan *bullying* dalam tingkat yang rendah dan ada pula yang melakukannya pada tingkat yang tinggi yang dapat mengganggu korban dan meresahkan berbagai pihak yang terkait.

Sekolah Dasar adalah tempat pendidikan formal pertama yang dialami oleh sebagian besar anak-anak. Di tempat ini, seorang anak akan mendapatkan pendidikan dasar secara akademis maupun non akademis. *Bullying* yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar tentu akan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan tingkah laku anak-anak yang notabene masih labil dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Anak usia 10-20 tahun berada dalam rentang usia remaja dan akan mengalami fase *identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas). Individu dihadapkan dengan temuan siapa mereka, bagaimana mereka kira-kira nantinya, dan ke mana mereka menuju dalam kehidupannya. Satu dimensi yang penting ialah penajakan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran (Santrock, 2002).

Proses pencarian identitas diri ini melibatkan *self concept*, yaitu penggambaran konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya, dan juga pandangan diri dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal (Alwisol, 2005: 339). *Self concept* memiliki 2 komponen, yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). *Generalized self efficacy* berhubungan dengan *self esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia (Locke dkk, dalam Ghufron et al, 2010: 74).

*Academic self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai apa yang dapat ia lakukan dalam bidang akademis. Menurut Alwisol (2005: 364), tinggi atau rendahnya *self efficacy* seseorang turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Lingkungan dalam hal ini bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan luar sekolah seperti tempat les.

Individu dengan *academic self efficacy* yang tinggi cenderung mampu melaksanakan tugas-tugas sekolahnya (Alwisol, 2005: 364). Individu seperti ini memiliki keyakinan diri yang positif, dan ia akan mengusahakan agar ia tetap

mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut walaupun lingkungan tidak mendukung (Alwisol, 2005: 364). Individu dengan *academic self efficacy* yang rendah memiliki kemungkinan menjadi depresi karena melihat teman-temannya mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah yang dianggapnya sulit (Alwisol, 2005: 364). Mereka akan menjadi apatis/cuek, pasrah dengan keadaan, dan merasa tidak mampu walaupun lingkungan tampak kondusif (Alwisol, 2005: 364).

SD Islam X Surabaya adalah salah satu Sekolah Dasar berbasis agama yang sangat menekankan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajarannya. Sekolah ini mempunyai visi mewujudkan sekolah tersebut sebagai Sekolah Dasar yang unggul dan berorientasi pada masa depan. Misi sekolah ini adalah mencetak lulusan yang unggul, menguasai IPTEK, berwawasan global, berakhlakul karimah, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Aura keislaman sangat terasa di sekolah ini. Ini sesuai dengan tujuan sekolah tersebut, yaitu mengusahakan terbentuknya pelajar muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, serta berguna bagi masyarakat dan negara. Dari sini kita bisa melihat bahwa sebagai salah satu sekolah teladan nasional di Indonesia, sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu akademis, melainkan juga sikap dan nilai-nilai moral kepada murid-muridnya. Setiap hal yang diajarkan pun tidak lepas dari ajaran agama Islam.

Dalam suatu kesempatan, penulis sempat bertemu dengan salah satu guru yang sering menangani siswa-siswi yang bermasalah di sekolah tersebut. Menurut beliau, di sekolah tersebut memang banyak kasus seputar permasalahan murid,

bahkan tidak semua kasus dapat ditangani oleh pihak sekolah karena kurangnya tenaga profesional di sana. Hal ini sesuai dengan wawancara awal penulis dengan FF seperti di bawah ini. FF adalah guru BK di sekolah tersebut yang memiliki latar belakang pendidikan dari bidang psikologi.

”Oh iya Mbak... Di sini memang banyak anak-anak yang...dalam tanda kutip, bermasalah. Ada yang *ndak* mengerjakan PR, anak yang iseng, suka marah-marah *ndak* jelas, ya *macem-macem* lah... Kalau yang *bullying* juga ada, ada berapa itu ya... Tapi sekarang *udah* lulus. Kalau yang sekarang masih di sini juga ada, ada yang kelas 5, *eh*...kelas 4 ya... yang kelas 2 juga ada. Nanti kalau dia mulai biasanya *temen-temennya* yang *ngelapor* ke sini (FF, 10).”

”Ya...kita bilang sering karena memang dia itu sering dapat laporan dari teman-temannya itu... Hampir setiap hari Mbak, kemarin ini *aja* dia habis dari sini (ruang BK). *Anu...ndorong temennya* itu, si D... Memang dia ini lagi kita *tanganin*, jadi kalau mbaknya mau *mbantu* ya *monggo*... (FF, 16).”

Sekolah X yang memiliki latar belakang sebagai Sekolah Dasar Islam di Surabaya ikut menarik perhatian penulis. *Stereotype* sekolah berbasis agama antara lain sekolah-sekolah tersebut memiliki nilai lebih dalam hal pendidikan sikap dan moral yang berlandaskan agama. Hal ini sesuai dengan visi dan misi SD Islam X Surabaya itu sendiri. Penulis menjadi semakin tertarik mengapa praktek *bullying* juga bisa terjadi di sekolah tersebut.

*Academic self efficacy* merupakan hal yang bisa dilihat pada individu yang bersekolah. Berbagai penelitian tentang *bullying* sebagian besar dilakukan di luar negeri. Penulis tertarik meneliti *bullying* di Indonesia. Topik yang akan diangkat adalah hubungan antara *academic self efficacy* dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* pada individu remaja awal. Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi pelaku. Pada pelaku yang dulunya korban *bullying*, ketika ia menjadi korban, ada rasa malu pada guru dan rasa takut bahwa jika ia mengadu,

maka ia akan lebih ditindas (Hassan, 2007: 11). Cara individu menyikapi masalahnya tidak akan berubah jika ia meyakini bahwa dirinya tidak berdaya, dan ia mempunyai konsep diri yang buruk tentang dirinya (Hassan, 2007: vii).

Penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *academic self efficacy* pada remaja awal dengan kecenderungannya untuk menjadi pelaku *bullying*. Apakah calon pelaku *bullying* memiliki *academic self efficacy* yang rendah atau sebaliknya, justru mereka memiliki *academic self efficacy* yang tinggi. Masa remaja awal merupakan masa dimana individu mulai mencari konsep diri, siapa, dan bagaimanakah dirinya. Faktor lingkungan tampak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tidak mustahil bahwa perubahan yang terjadi karena si anak pernah menjadi pelaku *bullying* dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya kelak jika tidak ditangani dengan baik. Akan lebih baik lagi jika kita bisa mencegah seseorang untuk menjadi pelaku *bullying* sebelum ada korban dan dengan demikian mereka akan mampu melewati tahapan perkembangan berikutnya dengan lebih baik.

### **1.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1), sudah selayaknya sekolah mampu mendidik siswa-siswinya menjadi anak yang cerdas secara akademik dan moral. Anak didik tidak hanya pintar secara akademis, tetapi mereka juga mampu berperilaku santun, berkepribadian baik, dan memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka dapat memanfaatkan kepiantarannya tersebut secara bertanggung jawab.

Kenyataan yang terjadi di lapangan ternyata tidak sebaik apa yang diharapkan. Masih banyak sekolah yang belum mampu menghasilkan lulusan yang pintar secara akademis dan berbudi pekerti luhur. Salah satu hal yang menarik untuk disoroti penulis adalah adanya prektek *bullying* di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar.

Berbagai penelitian bahkan mengatakan bahwa anak usia Sekolah Dasar rentan mengalami *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun penonton (*bystander*). Data *Kids Help Line* (KHL) di Australia menyatakan bahwa selama tahun 1994, 75% keluhan mengenai *bullying* berasal dari anak-anak usia 10-14 tahun (Rigby, 2007). KHL merupakan sebuah lembaga yang memberikan layanan gratis bagi anak-anak yang merasa memiliki masalah dan ingin bercerita kepada konselor via telepon. (Rigby, 2007: 37).

Anak-anak usia 10-20 tahun termasuk dalam fase remaja. Dalam fase ini, individu akan mengalami fase *identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas). Individu dihadapkan dengan temuan siapa mereka, bagaimana mereka kira-kira nantinya, dan ke mana mereka menuju dalam kehidupannya (Santrock, 2002). Dalam usia ini pula seorang anak cenderung labil dan mudah dipengaruhi karena mereka berada dalam proses pencarian identitas mengenai siapa dirinya.

Proses pencarian identitas diri ini mendorong individu untuk menjajaki berbagai pilihan alternatif terhadap peran (Santrock, 2002). Individu mencari jati dirinya dengan mencoba berbagai peran yang ada, mempelajari banyak hal baru, dan mencari sesuatu yang cocok dengan dirinya.



*Bullying* merupakan peristiwa yang umum terjadi namun terselubung (Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008). *Bullying* umumnya terjadi pada usia anak-anak dan remaja. Dalam Murphy (2009) dijelaskan bahwa pelaku *bullying* merasa tidak aman dan memiliki *self esteem* yang rendah. Praktek ini tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga di Indonesia. *Bullying* umumnya dilakukan oleh seorang atau satu geng yang 'kuat' di sekolah tersebut kepada teman atau adik kelasnya yang dianggap 'lemah' dan dapat diperalat. *Bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan dan tentunya memiliki dampak negatif terhadap korbannya (Espelage, dalam Pelligrini & Bartini, 1999, dalam Sonia, 2009).

Terdapat kebutuhan spesifik yang mendorong perilaku *bullying* terjadi. Olweus mengidentifikasi 3 faktor penting yang memotivasi pelaku (Murphy, 2009), yaitu:

1. Adanya kebutuhan untuk merasa 'kuat' dan bisa mengontrol orang lain.
2. Adanya pengalaman buruk di rumah yang membuatnya sangat ingin menyakiti orang lain.
3. Adanya potensi untuk mendapat keuntungan dari mengambil uang orang lain atau membuat orang lain tersebut melakukan sesuatu untuknya.

Ketiga faktor di atas diindikasikan Olweus sebagai penyebab mengapa seseorang melakukan *bullying* terhadap orang lain. Individu yang mengalami *victimization* (atau penolakan) menerima 'pesan' negatif mengenai dirinya, dan hal tersebut berimbas secara negatif terhadap evaluasi dirinya secara keseluruhan

(Graham & Juvonen, 1998; Hawker & Boulton, 2000, dalam Thijs & Verkuyten, 2008), dan mungkin juga berimbas terhadap *self efficacy*-nya dalam ranah akademis (Flook et al, 2005, dalam Thijs & Verkuyten, 2008). Berkurangnya *self efficacy* seseorang akan memunculkan perasaan bahwa dirinya 'lemah'. Dapat dikatakan bahwa individu yang ingin dianggap 'kuat' belum memperoleh pemuas kebutuhan tersebut, atau dengan kata lain ia merasa dirinya 'lemah'. Individu dengan *self efficacy* yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Ghufron et al, 2010: 75-76).

Adanya pengalaman buruk di rumah bisa membuat seseorang sangat ingin menyakiti orang lain. Hal ini bisa dilakukan terhadap seseorang yang dianggapnya lebih 'lemah' dibandingkan dengan dirinya. Keadaan ini memungkinkan seseorang melakukan *bullying* di sekolah karena sekolah merupakan salah satu lingkungan terdekat dari seorang anak. Tindakan tersebut akan menjadi pemuas kebutuhannya yang merasa 'lemah' serta tidak bisa melampiaskan pengalaman buruk yang dialaminya di rumah.

Individu yang sudah pernah melakukan *bullying* akan melihat potensi untuk mendapat keuntungan dari mengambil uang orang lain atau membuat orang lain tersebut melakukan sesuatu untuknya. Kebutuhannya agar bisa merasa 'kuat' dapat terpenuhi, dan ia juga mampu melampiaskan pengalaman buruk yang pernah dialaminya. Korban *bullying* cenderung merasa lemah dan tidak berdaya. Mereka memiliki pengalaman buruk karena pernah menjadi korban *bullying*. Hal seperti ini akan membentuk suatu pola sehingga korban *bullying* akan cenderung menjadi pelaku untuk memenuhi kebutuhannya akan perasaan 'kuat'.

*Academic self efficacy* merupakan hal yang bisa dilihat pada individu yang bersekolah. Penulis tertarik meneliti hubungan *self efficacy* dalam hal akademis dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* pada remaja awal. Penulis ingin mengetahui tingkat *academic self efficacy* pada pelaku *bullying*. Apakah pelaku *bullying* memiliki *academic self efficacy* yang rendah atau sebaliknya, justru pelaku *bullying* memiliki tingkat *academic self efficacy* yang tinggi.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *academic self efficacy* dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* pada remaja awal. Karena itu fokus penelitian ini adalah mencari tahu *academic self efficacy* subjek dan mengukur kecenderungan subjek untuk menjadi pelaku *bullying*. Penelitian ini mengambil subjek siswa-siswi kelas IV, V dan VI di SD Islam X Surabaya.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*apakah terdapat hubungan antara academic self efficacy dengan kecenderungan menjadi pelaku bullying pada remaja awal?*”

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *academic self efficacy* dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* pada remaja awal.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, antara lain:

Manfaat teoretis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan dan kerangka kerja bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang *bullying* dan penelitian di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *bullying*, baik bagi penulis maupun pihak-pihak lain yang tertarik pada masalah penelitian ini.

Manfaat praktis

1. Bagi sekolah diharapkan dapat lebih mewaspadai adanya praktek *bullying* pada anak-anak didik di sekolahnya.
2. Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan atensi akan adanya praktek *bullying* yang mungkin terjadi di sekolahnya dan dapat mengambil langkah preferensi maupun penanggulangan yang tepat.

3. Bagi orangtua diharapkan dapat lebih waspada dengan mengetahui tanda-tanda yang dapat dilihat dari korban dan pelaku *bullying* sehingga dapat menangani anaknya sedini mungkin.